

KEIMANAN PELAKU ZINA
**[Telaah *Ma'ānī al-Ḥadīṣ* atas Hadis Terpisahnya Keimanan
ketika Sedang Melakukan Zina]**



SKRIPSI
Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Theologi Islam

Oleh:

METTAQIN
NIM: 00530360

JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2007

Dr. Nurun Najwah, M.Ag
M. Hidayat Noor, S.Ag, M.Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Muttaqin
Lamp. : -

Kepada:
Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di-
Yogyakarta

Assalāmu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengkoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Muttaqin
NIM : 00530360
Jurusan : Tafsir Hadis
Judul : KEIMANAN PELAKU ZINA; Telaah *Ma'ānī al-Hadīs* atas Hadis Terpisahannya Keimanan ketika Sedang Melakukan Zina.

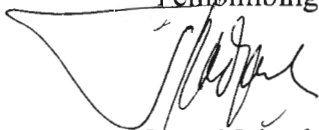
telah dapat diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Theologi Islam dalam bidang Ilmu Tafsir Hadis pada Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Selanjutnya, kami berharap agar skripsi ini dapat diterima dan segera dimunaqosyahkan. Semoga bermanfaat dan atas perhatiannya kami haturkan banyak terima kasih.

Wassalāmu 'alaikum Wr. Wb.

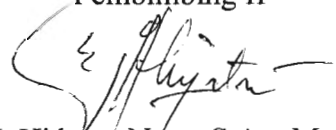
Yogyakarta, 20 Maret 2007

Pembimbing I



Dr. Nurun Najwah, M.Ag
NIP. 150 259 418

Pembimbing II



M. Hidayat Noor, S.Ag, M.Ag
NIP. 150 291 986



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Telpon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1685/2007

Skripsi dengan judul: KEIMANAN PELAKU ZINA; Telaah *Ma'ānī al-Ḥadīs* atas Hadis Terpisah-pisah Keimanan ketika Sedang Melakukan Zina

Diajukan oleh:

1. Nama : Muttaqin
2. NIM : 00530360
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : Tafsir Hadis

Telah dimunaqasyahkan pada hari: Kamis, tanggal: 19 Juli 2007 dengan nilai: 90,33 / A dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:

Ketua Sidang

Drs. H. Fauzan Naif, MA
NIP. 150 228 609

Sekretaris Sidang

M. Alfatih Suryadilaga, S.Ag, M.Ag
NIP. 150 289 206

Pembimbing / merangkap Penguji

Dr. Nurun Najwah, M.Ag
NIP. 150 259 418

Pembantu Pembimbing

M. Hidayat Noor, S.Ag, M.Ag
NIP. 150 291 986

Penguji I

Drs. Mohammad Yusuf, M.Si
NIP. 150 267 224

Penguji II

Dr. Nurun Najwah, M.Ag
NIP. 150 259 418

Yogyakarta, 19 Juli 2007

DEKAN



Drs. M. Fahmi, M.Hum
NIP. 150 088 748

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Muttaqin
NIM : 0053 0360
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan/Prodi : Tafsir Hadis
Alamat Rumah : Kp. Benar - Kec. Pantai Cermin - Kab. Serdang
Berdagai - Sumut
Telp./Hp. : 085.2302.11183
Alamat di Yogyakarta : Jl. Bimokurdo No. 64G Sapen
Telp./Hp. : 0818.0404.6080
Judul Skripsi : KEIMANAN PELAKU ZINA: Telaah *Ma'ānī al-Hadīs* atas Hadis Terpisahnya Keimanan ketika Sedang Melakukan Zina

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah di munaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 18 Juni 2007

Saya yang menyatakan.


Muttaqin)

MOTTO



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا . (الانشراح [٩٤]: ٤)

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”
[Q.S. al-Insyirāḥ [94]: 4]

PERSEMBAHAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

*Untuk almamaterku
Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga
Yogyakarta*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Departemen Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 157 tahun 1987 dan 0593b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Śā'	ś	es titik di atas
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha titik di bawah
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Żāl	ż	zet titik di atas
ر	Rā'	r	er
ز	Zā'	z	zet
س	Sīn	s	es
ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	Şād	ş	es titik di bawah
ض	Ḍād	ḍ	de titik di bawah
ط	Ṭā'	ṭ	te titik di bawah

ظ	Zā'	z	zet titik di bawah
ع	'Ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	ge
ف	Fā'	f	ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	l	el
م	Mīm	m	em
ن	Nūn	n	en
و	Wāw	w	we
هـ	Hā'	h	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	y	ye

B. Konsonan rangkap karena *syaddah* ditulis rangkap

Kalimat	Ditulis
متعدون	<i>muta'addūn</i>
عدة	<i>'iddah</i>

C. *Al-Tā' al-marbūṭah* di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis dengan huruf *h*

Kalimat	Ditulis
تحية	<i>taḥiyyah</i>
حكمة	<i>ḥikmah</i>

2. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain ditulis dengan huruf *t*

Kalimat	Ditulis
تحية النور	<i>taḥiyyat al-Nūr</i>
حكمة الصوم	<i>ḥikmat al-Ṣaum</i>

D. Vokal pendek

Bentuk	Nama	Ditulis
ـَ	(<i>fathah</i>)	<i>a</i>
ـِ	(<i>kasrah</i>)	<i>i</i>
ـُ	(<i>ḍammah</i>)	<i>u</i>

E. Vokal Panjang

Tanda Baca + Huruf	Ditulis	Contoh Kata	Ditulis
Fathah + Alif	<i>ā</i>	صلاة موسى	<i>ṣalāh</i> <i>mūsā</i>
Kasrah + Yā'	<i>ī</i>	إيمان	<i>īmān</i>
Ḍammah + Wāw	<i>ū</i>	فروض	<i>furūd</i>

F. Vokal rangkap

Tanda Baca + Huruf	Ditulis	Contoh Kata	Ditulis
Fathah + Yā' sukūn	<i>ai</i>	بَيْكُم	<i>bainakum</i>
Fathah + Wāw sukūn	<i>au</i>	قَوْل	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

Contoh Kata	Ditulis
أَنْتُمْ	<i>a'antum</i>
أَعْدَتُ	<i>u'iddat</i>
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata sandang Alif + Lām

Kata Sandang Alif + Lām	Ditulis	Contoh Kata	Ditulis
<i>Qamariyyah</i>	<i>al-</i>	الْقُرْآنِ	<i>al-Qur'ān</i>
		القمر	<i>al-Qamar</i>
<i>Syamsiyyah</i>	<i>al-</i>	الشمس	<i>al-Syams</i>
		السماء	<i>al-Samā'</i>

- I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat, ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

Contoh Kalimat	Ditulis
ذوالفروض	<i>zawil furūd</i>
أهل السنة	<i>ahlus sunnah</i>

- J. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

Puji dan syukur senantiasa penulis haturkan ke hadirat Allah Tuhan Sekalian Alam. Shalawat dan salam tidak lupa penulis sanjungkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Alhamdulillah berkat Ridha, karunia dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul KEIMANAN PELAKU ZINA (Telaah *Ma'ānī al-Hadīṣ* atas Hadis Terpisahnya Keimanan ketika Sedang Melakukan Zina) sebagai persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Theologi Islam di Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulisan skripsi tersebut terlaksana dengan bantuan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, penulis haturkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Ibu Dr. Nurun Najwah, M.Ag, selaku pembimbing skripsi
4. Bapak M. Hidayat Noor, M.Ag, selaku pembantu pembimbing skripsi

5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta
6. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang
tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Mengingat keterbatasan pengetahuan yang dimiliki, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari sempurna, maka kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan.

Besar harapan penulis, skripsi ini dapat memberikan manfaat khususnya mereka yang berkecimpung di dalam bidang pendidikan dan pembaca pada umumnya.

Kepada segenap pihak yang membantu terselesaikannya skripsi ini, semoga mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 20 Maret 2007
Hormat Penulis

MUTTAQIN
NIM. 00530360

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
NOTA DINAS	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN.....	vii
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK	xviii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan	8
D. Telaah Pustaka.....	9
E. Metode Penelitian	14
F. Sistematika Pembahasan	18
BAB II : IMAN DAN ZINA DALAM ISLAM	
A. Konsep Iman dalam Pandangan Ulama	20
B. Korelasi antara Iman dan Islam.....	24
C. Korelasi antara Iman dan Amal Saleh	29
D. Zina sebagai Dosa Besar dalam Islam	34

BAB III : HADIS-HADIS TENTANG TERPISAHNYA KEIMANAN	
SESEORANG KETIKA SEDANG MELAKUKAN ZINA	
A. Teks-teks Hadis dan <i>I'tibār</i>	37
B. Kritik Historis.....	50
C. Kritik Eidetis.....	60
1. Analisis <i>Matn</i>	60
2. Analisis Sosio-Historis.....	77
BAB IV : RELEVANSI HADIS TENTANG TERPISAHNYA	
KEIMANAN KETIKA SEDANG MELAKUKAN ZINA	
DENGAN KONTEKS SEKARANG	
A. Analisis Generalisasi.....	81
B. Moralitas <i>Hayā'</i> sebagai Perwujudan Keimanan.....	84
C. Relevansi Hadis-Hadis tentang Terpisahnya Keimanan	
Seseorang ketika Melakukan Zina dengan Konteks	
Sekarang.....	90
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	105
B. Saran-saran.....	106
C. Penutup.....	106

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

DAFTAR TABEL

TABEL I	: Daftar Hasil Penelusuran Hadis	39
TABEL II	: Daftar Per riwayat Hadis	52
TABEL III	: Histori Per riwayat Hadis	59



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Skema Jalur Periwiyatan Hadis dalam Kitab *Sunan Abū Dāwud*
- Lampiran 2 : Skema Seluruh Jalur Periwiyatan Hadis dalam *Al-Kutub al-Tis'ah*
- Lampiran 3 : Daftar Terjemahan
- Lampiran 4 : Daftar Guru dan Murid Para Periwiyat
- Lampiran 5 : Daftar Kitab *Tarjamat al-Ruwwāt* Rujukan CD *Mausū'at al-Ḥadīś al-Syarīf*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang hadis terpisahnya keimanan seseorang ketika sedang melakukan zina. Hadis yang menyangkut permasalahan tersebut terdapat dalam beberapa kitab hadis. Akan tetapi, penelitian ini difokuskan pada hadis yang diriwayatkan oleh Abū Dāwud dengan runtutan *sanad*: Ishāq bin Suwaid al-Ramliy dari Ibn Maryam dari Nāfi' bin Yazīd dari Ibn al-Hād dari Sa'īd bin Abī Sa'īd al-Maqbūriy dari Abū Hurairah dari Rasūlullāh. Penelitian ini menggunakan metode *ma'ānī al-hadīṣ* yang dimulai dengan meneliti jalur *sanad* dan *matn* hadis yang diriwayatkan oleh Abū Dāwud.

Hadis tentang terpisahnya keimanan tatkala sedang melakukan zina memiliki permasalahan yang kompleks. Di satu sisi, hadis tersebut menunjukkan pengkhususan pelaku dan keimanan, yang dipahami sebagai keyakinan dalam hati, dibenturkan dengan perbuatan keji, yakni zina. Sedangkan di satu sisi yang lain pernyataan terpisahnya keimanan seseorang mengindikasikan adanya pengkufuran pada pelaku zina. Sehingga hadis tersebut bertentangan dengan hadis yang menyatakan bahwa seseorang yang mengucapkan tiada tuhan selain Allah dan Muḥammad adalah utusan-Nya akan masuk surga, walaupun ia telah berzina. Selain itu, redaksi hadis yang dijadikan fokus penelitian dalam skripsi ini menggunakan bahasa metafora (*isti'ārah*), dimana keimanan yang terlepas dari seseorang disamakan dengan awan yang berada di atasnya, selama ia melakukan perbuatan tersebut.

Terlepas dari adanya pengkufuran pada pelaku zina, hadis tersebut tentunya memiliki pesan moral yang tinggi. Tinjauan lebih luas mendapatkan bahwa banyak perbuatan melanggar moral yang oleh Rasūlullāh dibenturkan dengan keimanan, sehingga dalam hadis terdapat banyak ungkapan yang menyatakan bahwa tidaklah beriman seseorang yang melakukan pelanggaran-pelanggaran syari'at tertentu.

Pesan moral yang didapatkan dalam penelitian ini adalah bahwa pernyataan Rasūlullāh tentang terpisahnya keimanan seseorang ketika seseorang sedang melakukan zina menunjukkan hilangnya rasa malu yang menjadi fitrah bagi setiap orang tatkala ia melakukan zina. Rasa malu ini merupakan buah dari keimanan yang akan dapat membentengi seseorang dari melakukan hal-hal buruk dan keji. Dengan hilangnya rasa malu ini berarti keimanan seseorang tidak sempurna dan bila ia meninggal dalam keadaan tidak menyekutukan Allah, walaupun ia belum bertaubat, ia akan tetap masuk ke dalam surga setelah menerima balasan atas perbuatannya tersebut.

Kemajuan dunia dan tuntutan ekonomi serta tuntutan duniawi lainnya kerap kali mengakibatkan seseorang kehilangan rasa malu. Moralitas *ḥayā'*, yang diajarkan oleh Rasūlullāh melalui hadis yang menjadi fokus penelitian dalam skripsi ini, yang seharusnya dimiliki sering kali diabaikan sehingga terjadilah berbagai perbuatan-perbuatan nista yang menuruti nafsu hewani di hampir seluruh penjuru dunia. Keberadaan ajaran moralitas *ḥayā'* yang terkandung dalam hadis tersebut menunjukkan begitu kuat peran moralitas *ḥayā'* dalam menjaga eksistensi dan keutuhan setiap pribadi atau bahkan masyarakat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Telah dipahami bahwa Nabi Muḥammad diutus Allah untuk semua umat manusia dan sebagai rahmat bagi seluruh alam. Kehadiran Nabi Muḥammad membawa kebajikan dan rahmat bagi semua umat manusia dalam segala waktu dan tempat sedangkan hidup Nabi Muḥammad dibatasi oleh waktu dan tempat. Dengan demikian, hadis Nabi, yang merupakan salah satu sumber utama agama Islam di samping al-Qur'ān, mengandung ajaran yang bersifat universal, temporal, dan lokal.¹

Menurut petunjuk al-Qur'ān, Nabi selain dinyatakan sebagai Rasūlullāh, juga dinyatakan sebagai manusia biasa. Dalam sejarah, Nabi Muḥammad berperan dalam banyak fungsi, antara lain sebagai Rasūlullāh, kepada negara, pemimpin masyarakat, panglima perang, hakim, dan pribadi. Kalau begitu, hadis yang merupakan sesuatu yang berasal dari Rasūlullāh mengandung petunjuk yang pemahaman dan penerapannya perlu dikaitkan juga dengan peran Nabi tatkala hadis itu terjadi.²

Nabi Muḥammad hidup di tengah-tengah masyarakat. Komunikasi dengan masyarakat terjadi tidak hanya satu arah saja, yakni dari Nabi kepada umatnya, tetapi juga dua arah secara timbal balik. Tidak jarang, Nabi Muḥammad menerima

¹ Syuhudi Isma'īl, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual; Telaah Ma'ānī al-Ḥadīṣ tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*, Cet. I (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 4.

² *Ibid.*

pertanyaan dari para sahabat dan pada kesempatan tertentu Nabi Muhammad memberi komentar terhadap peristiwa yang sedang terjadi. Dengan demikian, terjadinya hadis Nabi ada yang didahului oleh sebab tertentu dan ada yang tanpa sebab. Di samping itu, terjadinya hadis Nabi ada yang bersifat umum dan ada yang berkaitan erat dengan keadaan yang bersifat khusus.³

Sebagian hadis merupakan kebijakan Nabi sendiri, dengan bimbingan dari Allah. Oleh karena itu, maka mungkin saja suatu hadis tertentu yang *sanad*-nya *ṣahīh* secara tekstual tampak bertentangan dengan hadis tertentu lainnya yang *sanad*-nya juga *ṣahīh*. Ulama ahli hadis telah membahas dan mengajukan beberapa alternatif metode penyelesaiannya, sehingga masalah yang tampak bertentangan dapat teratasi,⁴ di antaranya dengan melihat latar belakang munculnya hadis tersebut.

Segi-segi yang berkaitan erat dengan diri Nabi dan suasana yang melatarbelakangi ataupun menyebabkan terjadinya hadis tersebut mempunyai kedudukan penting dalam pemahaman suatu hadis. Mungkin saja suatu hadis tertentu lebih tepat dipahami secara tekstual, sedangkan hadis tertentu lainnya lebih tepat dipahami secara kontekstual. Pemahaman dan penerapan hadis secara tekstual dilakukan bila hadis yang bersangkutan, setelah dihubungkan dengan segi-segi yang berkaitan dengannya, misalnya latar belakang terjadinya, tetap menuntut pemahaman sesuai dengan apa yang tertulis dalam teks hadis yang bersangkutan. Dalam pada itu, pemahaman dan penetapan hadis secara

³ *Ibid.*, h. 5.

⁴ *Ibid.*, h. 6.

kontekstual dilakukan bila “di balik” teks suatu hadis, ada petunjuk yang kuat yang mengharuskan hadis yang bersangkutan dipahami dan diterapkan tidak sebagai maknanya yang tersirat (tekstual).⁵

Pemahaman akan hadis, baik yang tekstual maupun yang kontekstual, merupakan dasar hukum kedua dalam agama Islam setelah al-Qur'ān. Agama Islam sendiri, yang diwahyukan kepada Muḥammad, merupakan agama yang menyeru kepada iman dan amal. Iman menyerupai *'aqīdah* dan merupakan *uṣūl* (pokok) yang merupakan pondasi dalam syari'at Islam, sedangkan amal menyerupai *syarī'ah* dan *furū'* (cabang).⁶ Iman ditunjukkan dengan perbuatan baik (*'amal ṣāliḥ*)⁷ yang menjadi bukti nyata dan dapat menjadi cermin atas keimanan seseorang.

Iman dan amal atau *'aqīdah* dan *syarī'ah* keduanya saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Ibarat hubungan buah dengan pohon atau hubungan *musabbab* dengan *sabab*.⁸ Sehingga dalam al-Qur'ān kata amal saleh disebutkan beriringan dengan kata iman sebanyak 65 kali,⁹ artinya terdapat hubungan erat

⁵ *Ibid.*

⁶ Sayyid Sābiq, *Akidah Islam; Suatu Kajian yang Memposisikan Akal sebagai Mitra Wahyu*, terj. Sahid HM (Surabaya: Al-Ikhlas, 1996), h. 13.

⁷ Ibn Taimiyah, *Kitāb al-Īmān*, Cet. IV (Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993), h. 79.

⁸ Sayyid Sābiq, *Akidah Islam*, h. 13.

⁹ Yaitu terdapat pada Q.S. al-Baqarah [2]: 25, 62, 82, 277; Āli 'Imrān [3]: 57; al-Nisā' [4]: 57, 122, 124, 173; al-Mā'idah [5]: 9, 69, 93; al-A'rāf [7]: 42; Yūnus [10]: 4, 9; Hūd [11]: 23; al-Ra'd [13]: 29; Ibrāhīm [14]: 23; al-Isrā' [17]: 9; al-Kahf [18]: 2, 30, 88, 107; Maryam [19]: 60, 96; Ṭāhā [20]: 75, 82; al-Ḥajj [22]: 14, 23, 50, 56; al-Nūr [24]: 55; al-Furqān [25]: 70; al-Syu'arā' [26]: 227; al-Qaṣaṣ [28]: 67, 80; al-'Ankabūt [29]: 7, 9, 58; al-Rūm [30]: 15, 45; Luqmān [31]: 8; al-Sajdah [32]: 19; Saba' [34]: 4, 37; Fāṭir [35]: 7; Ṣād [38]: 24, 28; al-Mu'min [40]: 58; Fuṣṣilat [41]: 8; al-Syūrā [42]: 22, 23, 26; al-Jāsiyah [45]: 21, 30; Muḥammad [47]: 2, 12; al-Fath [48]: 29; al-Tagābūn [64]: 9; al-Ṭalāq [65]: 11; al-Insyiqāq [84]: 25; al-Burūj [85]: 11; al-Tīn [95]: 6; al-Bayyinah [98]: 7; al-'Aṣr [103]: 3.

antara keduanya sehingga keimanan tidak akan dianggap benar tanpa adanya amal saleh dan jika tanpa amal saleh keimanan bagaikan pohon yang tidak berbuah dan tidak membentangkan naungannya.¹⁰

Lawan amal saleh atau perbuatan baik adalah perbuatan dosa, yakni perbuatan yang melanggar syari'at. Dengan demikian seseorang yang tidak melakukan amal saleh berarti ia melakukan dosa yang dapat menyebabkannya tergolong orang yang akan masuk dalam neraka, kecuali bila ia telah bertaubat atau dibebaskan dari siksa api neraka atas kehendak Allah.

Para ulama mengkategorikan dosa menjadi dua kategori, yakni dosa kecil dan dosa besar (*al-kabā'ir*). Pemilahan ini didasarkan atas tinggi rendahnya kedurhakaan seseorang terhadap perintah Allah, baik perintah untuk melakukan ataupun perintah untuk meninggalkan yang lebih tepat disebut larangan. Selanjutnya, kedurhakaan inilah yang menjadi penyebab dari segala macam dosa.

Dosa besar sendiri merupakan suatu perbuatan yang amat tercela dalam pandangan Islam. Di antaranya ada yang menyebabkan permohonan ampunan seseorang tertolak di hadapan Allah, yaitu syirik.¹¹ Hal ini dikarenakan pelaku perbuatan telah menyekutukan Allah dengan yang lain-Nya dalam keyakinan, keimanan dan atau peribadatan.

Rasūlullāh, dalam sebuah hadisnya, pernah menyatakan bahwa di antara perbuatan dosa besar ada yang dapat menyebabkan keimanan seseorang terpisah dari dalam dirinya dan meninggalkannya, yakni zina.

¹⁰ Sayyid Sābiq, *Akidah Islam*, h. 95.

¹¹ Sesuai dengan Q.S. al-Nisā' [4]: 48:

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.

antara keduanya sehingga keimanan tidak akan dianggap benar tanpa adanya amal saleh dan jika tanpa amal saleh keimanan bagaikan pohon yang tidak berbuah dan tidak membentangkan naungannya.¹⁰

Lawan amal saleh atau perbuatan baik adalah perbuatan dosa, yakni perbuatan yang melanggar syari'at. Dengan demikian seseorang yang tidak melakukan amal saleh berarti ia melakukan dosa yang dapat menyebabkannya tergolong orang yang akan masuk dalam neraka, kecuali bila ia telah bertaubat atau dibebaskan dari siksa api neraka atas kehendak Allah.

Para ulama mengkategorikan dosa menjadi dua kategori, yakni dosa kecil dan dosa besar (*al-kabā'ir*). Pemilahan ini didasarkan atas tinggi rendahnya kedurhakaan seseorang terhadap perintah Allah, baik perintah untuk melakukan ataupun perintah untuk meninggalkan yang lebih tepat disebut larangan. Selanjutnya, kedurhakaan inilah yang menjadi penyebab dari segala macam dosa.

Dosa besar sendiri merupakan suatu perbuatan yang amat tercela dalam pandangan Islam. Di antaranya ada yang menyebabkan permohonan ampunan seseorang tertolak di hadapan Allah, yaitu syirik.¹¹ Hal ini dikarenakan pelaku perbuatan telah menyekutukan Allah dengan yang lain-Nya dalam keyakinan, keimanan dan atau peribadatan.

Rasūlullāh, dalam sebuah hadisnya, pernah menyatakan bahwa di antara perbuatan dosa besar ada yang dapat menyebabkan keimanan seseorang terpisah dari dalam dirinya dan meninggalkannya, yakni zina.

¹⁰ Sayyid Sābiq, *Akidah Islam*, h. 95.

¹¹ Sesuai dengan Q.S. al-Nisā' [4]: 48:
Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ سُؤَيْدِ الرَّمْلِيِّ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي مَرْيَمَ أَخْبَرَنَا نَافِعٌ يَعْنِي ابْنَ زَيْدٍ قَالَ حَدَّثَنِي ابْنُ الْهَادِ أَنَّ سَعِيدَ بْنَ أَبِي سَعِيدٍ الْمُبَرِّيَّ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا زَنَى الرَّجُلُ خَرَجَ مِنْهُ الْإِيمَانُ كَانَ عَلَيْهِ كَالظِّلَّةِ فَإِذَا انْقَطَعَ رَجَعَ إِلَيْهِ الْإِيمَانُ.¹²

Artinya:

Ishāq Ibn Suwaid al-Ramliy telah menceritakan kepada kami, Ibn Abī Maryam telah menceritakan kepada kami, Nāfi‘ –yakni Ibn Zaid– telah mengkhabarkan kepada kami, ia berkata: Ibn al-Hād telah menceritakan kepada kami bahwa sesungguhnya Sa‘īd ibn Abī Sa‘īd al-Maqbūriy telah menceritakan kepadanya bahwa ia pernah mendengar Abū Hurairah berkata: Rasūlullāh pernah bersabda: Bila seorang lelaki melakukan zina, maka keimanannya terpisah darinya kemudian berada di atas kepalanya laksana awan. Bila ia telah selesai melakukannya, maka keimanannya kembali kepadanya.

Hadis di atas menyebutkan keimanan seseorang lelaki yang sedang melakukan zina terpisah dari dirinya dan berada di atasnya layaknya segumpal awan.¹³ Pernyataan hadis tersebut otomatis bertentangan dengan jawaban Rasūlullāh ketika beliau ditanya tentang iman, bahwa iman adalah *taṣḍīq* (membenarkan).¹⁴ Artinya, bila iman adalah membenaran dengan hati, maka bukan

¹² Abū Dāwud Sulaimān Ibn al-Asy’as al-Sijistāniy, *Sunan Abī Dāwud*, jilid IV, juz IV, Kitāb: *al-Sunnah*, Bāb: *al-Dalīl ‘alā Ziyādat al-Īmān wa Nuqṣānuh* (Bairūt: Dār al-Fikr, 1993), h. 231, no. 4690. Hadis tersebut tergolong hadis *marfū’* dan *sanad*-nya tergolong *ṣahīh*. Lihat al-Nawāwiy, *Ṣahīh al-Bukhāriy bi Syarḥ al-Nawāwiy*, jilid XII, juz XII (Bairūt: Dār al-Fikr, t.th.), h. 65.

¹³ Selain iman diibaratkan dengan awan ia juga digambarkan oleh Abū Hurairah dengan sebuah baju yang dapat terlepas ketika seseorang meninggalkannya atau ditanggalkan darinya. (*Ibid.*, h. 60.)

¹⁴ Jawaban tersebut termuat dalam hadis: *Musaddad telah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ismā‘īl bin Ibrāhīm telah menceritakan kepada kami, Abū Ḥayyān al-Taimiy telah mengkhabarkan kepada kami dari Abū Zur‘ah dari Abū Hurairah: Rasūlullāh bersabda: Iman adalah keyakinan terhadap Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, bertemu dengan-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari kebangkitan.* Lihat al-Sindi, *Matn al-Bukhāriy bi Ḥāsiyyat al-Sindi*, Kitāb: *al-Īmān*, Bāb: *Su‘āl Jibrīl al-Nabiy ‘an al-Īmān*, jilid I, juz I (Surabaya: Maktabah Dār al-Ihyā’ al-Kutub al-‘Arabiyah, t.th.), h. 18.

berarti hati pelaku zina tidak membenarkan ketika ia melakukan perbuatan zina sehingga ia tidak lagi menjadi seorang mu'min dikarenakan telah melakukan perbuatan itu.

Selanjutnya, redaksi hadis tersebut menggunakan bentuk kata “*seorang lelaki*” (*al-rajul*), yang bermakna khusus (*ma'rifah*). Sehingga secara tekstual hadis tersebut hanya ditujukan kepada laki-laki tertentu. Dengan demikian ada indikasi yang menguatkan bahwa hadis tersebut hanya ditujukan khusus kepada orang-orang tertentu.

Selain itu, hadis tersebut bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh Abū Zarr dalam kitab *Ta'wīl Mukhtalif al-Ḥadīṣ*, yaitu:¹⁵

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا مَهْدِيُّ بْنُ مَيْمُونٍ حَدَّثَنَا وَاصِلُ الْأَخْذَبِ عَنِ الْمَعْرُورِ بْنِ سُوَيْدٍ
عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَانِي آتٍ مِنْ رَبِّي فَأَخْبَرَنِي
أَوْ قَالَ بَشَّرَنِي أَنَّهُ مِنْ مَاتَ مِنْ أُمَّتِي لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ قَلْتُ وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ
قَالَ وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ.¹⁶

Artinya:

Mūsā bin Ismā'īl telah menceritakan kepada kami, Mahdiy bin Maimūn telah menceritakan kepada kami, Wāsil al-Aḥḍab telah menceritakan kepada kami dari al-Ma'rūr bin Suwaid dari Abū Zarr, ia berkata: Rasūlullāh pernah bersabda: Pernah datang utusan dari Tuhanku, kemudian ia mengkhabarkan atau beliau bersabda: ia memberi kabar gembira bahwa bila umatku meninggal sedangkan ia tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu, maka ia akan masuk surga. Saya bertanya: Walaupun ia telah berzina, walaupun ia telah mencuri? Rasūlullāh menjawab: Sekalipun ia telah berzina, sekalipun ia telah mencuri.

¹⁵ 'Abdullāh bin Muslim bin Qutaibah al-Dainūriy, *Ta'wīl Mukhtalif al-Ḥadīṣ* (Bairūt: Dār al-Fikr, t.th.), h. 157.

¹⁶ Al-Sindiyy, *Matn al-Bukhāriyy*, jilid I, juz I, h. 190.

Pertanyaan Abū Zarr di atas menunjukkan tentang pemahamannya bahwa seseorang yang melakukan zina bukan termasuk mu'min dan tidak akan masuk surga berdasarkan hadis sebelumnya dan hadis-hadis semakna yang akan dipaparkan pada bab berikutnya. Akan tetapi pemahaman tersebut berulang kali dibantah oleh Rasūlullāh dan hal tersebut menunjukkan bahwa seseorang yang melakukan zina masih tergolong mu'min.

Penafian keimanan seseorang ketika ia melakukan zina memiliki makna yang tersirat di baliknya. Artinya, pernyataan tersebut mengandung pesan moral bagi umat manusia. Pesan moral inilah yang perlu dikaji sedemikian rupa hingga mendapatkan pemahaman yang universal tentang maksud hadis tersebut, yakni lebih sekedar larangan melakukan zina sesuai yang tersurat dengan teks hadis tersebut.

Perbuatan zina pada masa sekarang amat marak terjadi, bahkan telah disahkannya tempat-tempat pelacuran yang menjadi ajang pemuasan nafsu hewani semata. Sehingga bermunculan jenis-jenis penyakit baru yang menjangkiti para pelaku seks di luar nikah atau pezina. Bukan hanya mereka lelaki hidung belang ataupun wanita jalanan yang menjadi pelaku dari perbuatan tersebut, akan tetapi sebagian orang yang secara lahir adalah seorang mu'min tulen dan rajin menjalankan perintah Allah ternyata juga dapat melakukan perbuatan zina, seakan-akan keimanan yang mereka miliki tidak mampu lagi menjadi benteng nafsu birahi yang ada dalam jiwa mereka.

Berdasarkan fenomena di atas hadis riwayat Abū Dāwud di atas perlu dikaji dengan *ma'ānī al-ḥadīṣ* guna mendapatkan pemahaman yang tepat sesuai

makna dan maksud hadis tersebut. Sedangkan hadis-hadis yang memiliki kesamaan redaksi ataupun kesamaan makna dengan hadis tersebut akan dijadikan pendukung agar tidak terjadi pengulangan.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang masalah di atas penelitian ini akan dirumuskan dalam dua permasalahan:

1. Bagaimana pemaknaan hadis tentang terpisahnya keimanan seseorang ketika melakukan zina?
2. Bagaimana relevansi hadis tentang terpisahnya keimanan seseorang ketika melakukan zina dengan konteks sekarang?

C. Tujuan dan Kegunaan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pemaknaan hadis tentang terpisahnya keimanan seseorang ketika melakukan zina.
2. Untuk mengetahui relevansi hadis tentang terpisahnya keimanan seseorang ketika melakukan zina dengan konteks sekarang.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengkajian hadis-hadis Nabi, terutama dalam permasalahan terpisahnya keimanan seseorang ketika sedang melakukan zina.

2. Bagi penulis sendiri, dalam bidang akademik, penelitian ini digunakan untuk memperoleh gelar sarjana Theologi Islam (S.Th.I) bidang Tafsir Hadis di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Telaah Pustaka

Kajian keimanan merupakan kajian yang sudah populer disajikan dalam berbagai pustaka, baik pustaka yang menggunakan bahasa Indonesia, Arab dan Inggris, namun pembahasan yang dilakukan oleh para ulama masih bersifat fragmentatif di dalam sub-sub bab. Di antara beberapa pembahasan yang telah dilakukan adalah *Kitāb al-Īmān* karya Ibn Taimiyyah. Kitab ini menyajikan pembahasan secara komprehensif tentang keimanan yang dikaitkan dengan Islam dan amal saleh. Dinyatakan bahwa keimanan menunjukkan akan amal saleh dan keimanan seseorang bertambah dan berkurang¹⁷ sedangkan keimanan mutlak mengharuskan adanya amal saleh.¹⁸ Dalam pembahasannya, Ibn Taimiyyah lebih menggunakan pendekatan *riwāyah*, yakni menjelaskan pemaknaan hadis tersebut dengan menukil pendapat para sahabat dan tabi'in.¹⁹

Demikian halnya kitab *Majmū' Fatāwā Syaikh al-Islām Ahmad Ibn Taimiyyah*, seakan menjabarkan *Kitāb al-Īmān* di atas, kitab ini lebih memperluas pembahasannya. Dinyatakan bahwa bila kata *īmān* disebutkan di dalam ayat al-Qur'ān ataupun hadis Rasūlullāh, maka berarti yang kata tersebut mencakup

¹⁷ Ibn Taimiyyah, *Kitāb al-Īmān*, h. 195.

¹⁸ *Ibid.*, h. 141.

¹⁹ *Ibid.*, h. 320.

melakukan seluruh perintah dan meninggalkan seluruh larangan dalam Islam.²⁰ Sehingga bila keimanan dinafikan dari seseorang, maka bisa jadi karena ia telah meninggalkan perintah atau melakukan larangan agama Islam. Sedangkan menurut para Mutakallimūn dan Fuqahā' dari golongan Murji'ah berpendapat bahwa perbuatan terkadang disebut iman secara *majāziy*, karena perbuatan merupakan buah dari keimanan.²¹

Ḥasan Ḥanafī dalam *Islamologi I; dari Teologi Statis ke Anarkis* lebih memadukan antara iman dengan dosa besar secara umum. Dalam pembahasannya, ia hanya menukilkan pendapat para Ahli Kalam. Menurut pandangan sekte Asy'arisme orang yang berdosa besar adalah mu'min yang taat karena keimanannya dan adalah durhaka karena kefasikannya. Sedangkan menurut sekte Mu'tazilah ia bukanlah mu'min dan bukan pula kafir, melainkan berada dalam suatu posisi di antara dua tempat (*al-manzilah bain al-manzilatain*), yaitu ajaran keempat dari lima ajaran pokok Mu'tazilah. Ia adalah kafir menurut pandangan mayoritas Khawārij, musyrik dalam pandangan al-Azārīqah, kafir yang dilaknat Allah menurut pandangan Zaidiyyah dan munafiq dalam pandangan Ḥasan al-Baṣriy.²²

Muḥammad 'Abduh dalam *Risālat al-Tauḥīd* yang disadur oleh Harun Nasution dalam *Muḥammad 'Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* lebih

²⁰ 'Abdurrahmān bin Muḥammad bin Qāṣim al-'Āṣimiy al-Najdiy al-Ḥanbaliy, *Majmū' Fatāwā Syaikh al-Islām Aḥmad Ibn Taimiyyah*, jilid VII, juz VII (t.tp.: tp., t.th.), h. 14.

²¹ *Ibid.*, h. 195.

²² Ḥasan Ḥanafī, *Islamologi I; dari Teologi Statis ke Anarkis*, terj. Miftah Faqir (Yogyakarta: LKiS, 2003), h. 45.

mengkaitkan iman dengan akal dan pengetahuan. Ia menyatakan bahwa orang yang mempunyai iman hakiki berbuat baik, karena ia tahu bahwa perbuatan itu adalah baik dan menjauhi perbuatan buruk, karena ia tahu bahwa perbuatan jahat membawa akibat-akibat buruk. Iman hakiki tidak hanya terdiri atas pengetahuan saja tetapi juga atas amal saleh, karena iman mendorong kepada amal saleh.²³

Sayyid Sābiq dalam buku *Aqidah Islam (Ilmu Tauhid)* telah mencoba menguraikan esensi keimanan. Akan tetapi keimanan yang dimaksud hanya seputar keyakinan yang dalam (*ma'rifah*) kepada Allah, yang gaib, kitab-kitab, Nabi-nabi, hari kiamat dan takdir.²⁴ Akan tetapi pembahasannya tidak mengkaitkan keimanan dengan amal saleh.

Asghar Ali Engineer dalam *Liberalisasi Teologi Islam* mencoba merekonstruksi teologi Islam sesuai dengan yang diajarkan Rasūlullāh. Ia mencoba memberikan spirit kritis dan jeli tentang struktur sosial yang telah ada. Menurutnya, kekuatan mengarah pada ortodoksi dan dogmatisme sedangkan iman mengarah kuat kepada spirit yang benar. Keimanan kuat berarti penguatan nilai-nilai bukan penguatan formulasi temporal.²⁵

Ladzi Safrony dalam bukunya *75 Dosa Besar* mencoba menguraikan dalil-dalil yang menguatkan bahwa zina termasuk dosa besar. Dalil yang dikutip

²³ Harun Nasution, *Muhammad 'Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (Jakarta: Universitas Islam Press, 1987), h. 90.

²⁴ Sayyid Sābiq, *Aqidah Islam (Ilmu Tauhid)*, terj. Moh. Abdal Rathany (Bandung: Diponegoro 2002), h. 16.

²⁵ Asghar Ali Engineer, *Liberalisasi Teologi Islam; Membangun Teologi Damai dalam Islam*, terj. Rizqon Khamami (Yogyakarta: Alenia, 2004), h. 5.

meliputi al-Qur'ān dan hadis. Akan tetapi, ia tidak memberikan pemaparan lebih lanjut guna menjelaskan pemaknaan masing-masing hadis.²⁶

Buku berjudul *48 Macam Perbuatan Dosa Besar* yang ditulis oleh S. Ansori al-Mansor juga menguraikan macam-macam dosa besar. Akan tetapi pembahasannya lebih kepada penjelasan hukuman bagi para pelaku dosa besar, termasuk zina, baik dari sisi agama ataupun sosial. Menurutnya, nama baik seseorang yang melakukan dosa besar akan tercemar.²⁷

Abu Ahmadi menjelaskan bahwa antara zina dan iman tidak dapat disatukan dalam jiwa seseorang, karena iman yang benar akan menjadi tameng bagi seorang mu'min.²⁸ Dalam bukunya *Dosa dalam Islam* ini ia lebih menguraikan pemaknaan dosa.

Buku *Akibat Dosa Besar; Makna dan Pengaruhnya atas Kehidupan Manusia* yang ditulis oleh Sayyid al-Rasūliy al-Maḥallātiy mengulas tentang dampak perbuatan dosa besar pada kehidupan. Menurutnya, dosa dapat menjerumuskan manusia kepada kekafiran.²⁹

Toshihiko Izutsu telah memberikan analisis secara semantik atas konsep kepercayaan dalam teologi Islam dalam sebuah buku berjudul *The Concept of Belief in Islamic Theology; A Semantical Analysis of Iman and Islam* dan kemudian diterjemahkan oleh Agus Fahri Husein, dkk. dengan judul *Konsep*

²⁶ Ladzi Safrony, *75 Dosa Besar* (Surabaya: Media Idaman Press, 1992), h. 92-102.

²⁷ S. Ansori al-Mansor, *48 Macam Perbuatan Dosa Besar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h. 87.

²⁸ Abu Ahmadi, *Dosa dalam Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 72.

²⁹ Sayyid al-Rasūliy al-Maḥallātiy, *Dosa Besar; Makna dan Pengaruhnya atas Kehidupan Manusia*, terj. Bahruddin Fannani, Cet. III (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), h. 163.

Kepercayaan dalam Teologi Islam; Analisis Semantik Iman dan Islam. Di dalamnya ia memusatkan pembahasan dengan pendekatan semantik-historis.³⁰

Adapun karya skripsi yang telah membahas tentang keimanan adalah skripsi yang ditulis oleh Ranti Sumarni mahasiswa jurusan Aqidah Filsafat pada tahun 2003 berjudul *Iman dalam Pandangan Muḥammad ‘Abduh*. Pembahasannya hanya terfokus kepada pandangan Muḥammad ‘Abduh tentang iman yang dikaitkan dengan amal saleh. Ia menyadur pendapat Muḥammad ‘Abduh yang menyatakan bahwa iman dan ‘amal memiliki hubungan yang sangat erat dan jika seseorang melakukan dosa besar, ia tetap disebut mu'min karena masih mengakui dan membenarkan bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muḥammad adalah utusan-Nya.³¹

Skripsi yang ditulis oleh Julmani pada tahun 2003 berjudul *Rekonstruksi Pemaknaan Islam dan Iman; Telaah Penafsiran Muḥammad Syahrūr*. Di dalamnya ia menjabarkan tentang pemaknaan iman pada era klasik, modern dan kontemporer secara umum kemudian mengemukakan pemaknaan yang diberikan oleh Muḥammad Syahrūr. Akan tetapi pembahasan yang disajikan lebih banyak mengacu pada ayat al-Qur’ān dan tidak banyak menyinggung tentang hadis-hadis berkaitan dengan keimanan.³²

³⁰ Toshihiko Izutsu, *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam; Analisis Semantik Iman dan Islam*, terj. Agus Fahri Husein, dkk. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), h. vii.

³¹ Ranti Sumarni, “Imān dalam Pandangan Muḥammad ‘Abduh”, *Skripsi* tidak diterbitkan (Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003), h. 81.

³² Julmani, “Rekonstruksi Pemaknaan Islām dan Imān; Telaah Penafsiran Muḥammad Syahrūr”, *Skripsi* tidak diterbitkan (Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003), h. 75.

Skripsi yang ditulis oleh Happy Azizah pada tahun 1997 berjudul *Konsep Iman; Suatu Kajian Terhadap Kitab Tafsīr al-Munīr Marrat al-Labīb li Kasyf Ma'nā al-Qur'ān al-Majīd Karya al-Nawāwiy*. Dengan metode tematik ia mencoba memaparkan pendapat al-Nawāwiy tentang konsep iman. Ia mencantumkan bahwa iman dan takwa pada hakikatnya merupakan suatu kesatuan. Takwa adalah istilah untuk menunjukkan derajat keimanan seseorang.³³

Penjelasan tentang terpisahnya keimanan seseorang ketika melakukan zina juga banyak terdapat dalam kitab *Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy, Ṣaḥīḥ Muslim, Sunan al-Turmuḏiy, Sunan al-Nasā'iy, Sunan Abī Dāwud dan Sunan Ibn Mājah*, akan tetapi pembahasannya tergolong fragmentatif.

Sedangkan pembahasan dalam skripsi ini menitikberatkan pemahaman hadis terpisahnya keimanan seseorang ketika melakukan zina dilihat dari sisi *ma'ānī al-ḥadīś* untuk dapat mencari makna universal dari redaksi hadis tersebut di atas.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian bersifat *library research* (penelitian kepustakaan) dengan menggunakan sumber-sumber data dari bahan-bahan tertulis dalam bentuk kitab, buku, majalah dan sumber referensi lainnya yang relevan dengan topik penelitian ini.³⁴

³³ Happy Azizah, "Konsep Iman: Suatu Kajian terhadap Kitab Tafsīr al-Munīr Marrat al-Labīb li Kasyf Ma'nā al-Qur'ān al-Majīd Karya al-Nawāwiy", *Skripsi* tidak diterbitkan (Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1997), h. 119.

³⁴ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1996), h. 33.

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan murni, yakni dengan pengumpulan data, baik primer maupun sekunder. Adapun data primer yang penulis pergunakan dalam penelitian ini adalah beberapa kitab hadis dan ilmu-ilmu yang terkait antara lain: kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan al-Turmuḏiy*, *Sunan al-Nasā'iy*, *Sunan Abī Dāwud*, *Sunan Ibn Mājah*, *Musnad Aḥmad Bin Ḥanbal* dan kitab-kitab *syarḥ* dari beberapa kitab tersebut. Sedangkan data sekunder adalah buku-buku penunjang yang memuat tentang topik penelitian ini.

Sebagai langkah awal dari penelitian ini, penulis mempergunakan kitab *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīs* dan CD *Mausū'at al-Ḥadīs al-Syarīf* Versi 2.00, yang dikeluarkan oleh Syirkat al-Barāmij al-Islāmiyyah pada tahun 1997, untuk mendapatkan informasi keseluruhan hadis yang akan diteliti dalam *al-Kutub al-Tis'ah*.

CD *Mausū'at al-Ḥadīs* tersebut juga akan dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini. Sedangkan dalam penulisan sumber yang berasal dari CD tersebut penulis akan meringkas menjadi *mukharrij al-ḥadīs*, CD *Mausū'ah*, bab dan sub bab dari setiap kitab. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi pengulangan yang terlalu berlebihan pada penulisan sumber CD *Mausū'ah* tersebut.

2. Analisis Data

Data-data yang diperoleh dari penelitian perpustakaan adalah data yang masih mentah, maka perlu diadakan analisa terhadap data-data tersebut, yaitu menganalisa kandungan *matn* hadis yang semakna. Untuk membantu analisa tersebut diperlukan suatu langkah yang dapat mempermudah penelitian ini, yaitu mengumpulkan beberapa hadis yang berkaitan dengan tema di atas secara tematik sehingga dapat ditelusuri lebih lanjut pemaknaan terhadap hadis yang dimaksud.

Kemudian metode dalam menganalisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Metode deskriptif-analitis

Analisis data dalam penulisan skripsi ini menggunakan metode kajian deskriptif-analitis, yaitu penelitian dalam rangka pemecahan masalah dengan cara menuturkan, menganalisis dan mengklasifikasi sumber data,³⁵ penguraian atau penelaahan suatu pokok masalah guna memperoleh pengertian dan pemahaman arti tema yang dibahas secara keseluruhan.³⁶ Metode ini dipakai untuk mengetahui dan mengungkapkan pesan yang terkandung dalam hadis yang dikaji. Dalam hal ini penulis akan mendeskripsikan berbagai hadis tentang terpisahnya keimanan seseorang ketika melakukan zina dan kemudian menganalisa kualitas sampel dari hadis-hadis tersebut.

³⁵ Hadrawi Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), h. 10.

³⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 32.

b. Metode interpretasi

Dengan metode ini, penulis melakukan interpretasi terhadap teks-teks hadis yang berkenaan terhadap pemaknaan terpisahnya keimanan seseorang ketika melakukan zina, yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini dengan melihat latar belakang sosio-kultural (*asbāb al-wurūd*) –bila memang hadis tersebut memilikinya– yang kemudian diakumulasikan dengan pandangan para ulama tentang pokok bahasan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian dengan menggunakan disiplin ilmu hadis ini, penulis menggunakan pendekatan *ma'ānī al-ḥadīṣ* dengan langkah-langkah yang ditawarkan oleh Musahadi HAM³⁷ dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Kritik historis, yaitu menentukan validitas dan otentitas hadis dengan menggunakan kaidah ke-*ṣaḥīḥ*-an hadis yang telah disepakati oleh ulama kritikus hadis.
2. Kritik eideitis, menjelaskan makna hadis setelah menentukan derajat otentitas hadis dengan langkah sebagai berikut:
 - a. Analisis isi, yaitu pemahaman terhadap *matn* melalui beberapa kajian di antaranya kajian Linguistik, kajian Tematik-Komprehensif dan kajian Konfirmatif, yakni dengan melakukan konfirmasi makna yang diperoleh dengan petunjuk-petunjuk al-Qur'ān.

³⁷ Musahadi HAM, *Evolusi Konsep Sunnah; Implikasinya pada Perkembangan Hukum Islam* (Semarang: Aneka Ilmu, 2000), h. 155-159.

- b. Analisis realitas historis, dalam tahapan ini arti ataupun makna suatu pernyataan dipakai dengan melakukan kajian atas realitas situasi di mana pernyataan tersebut muncul baik dalam situasi makro maupun mikro.
 - c. Analisis generalisasi, yaitu menangkap makna universal yang tercakup di dalamnya.
3. Kritik praktis yaitu perubahan makna hadis yang diperoleh dari proses generalisasi ke dalam realitas kehidupan kekinian, sehingga memiliki makna praktis bagi problematik hukum dan kemasyarakatan.

F. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini lebih terarah dan lebih sistematis maka perlu kiranya bagi penulis untuk memaparkan gambaran umum tentang tahapan-tahapan penelitian dengan sistematika berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan dari bab-bab berikutnya. Dalam bab ini, penulis menjelaskan alasan pemilihan tema dalam penelitian ini serta gambaran umum proses penelitian yang penulis lakukan dalam penelitian ini. Untuk mencakup hal tersebut, penulis membagi bab ini menjadi beberapa bagian, yakni latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka yang terkait dalam penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian dan diakhiri dengan sistematika pembahasan penelitian.

Selanjutnya pada bab kedua penulis memaparkan gambaran umum tentang permasalahan yang ada dalam penelitian ini, yakni tentang iman dan zina. Hal ini

dimaksudkan agar penelitian ini memiliki gambaran secara umum tentang masalah yang dibahas, yang selanjutnya akan lebih difokuskan pada masalah utama dalam penelitian ini. Untuk itu bab ini penulis bagi menjadi empat bagian, yaitu konsep iman dalam pandangan ulama, korelasi antara iman dan Islam, korelasi antara iman dan amal saleh serta zina sebagai dosa besar dalam Islam.

Setelah gambaran umum tentang iman dan zina didapatkan selanjutnya pada bab ketiga penulis mengungkapkan nilai kehujaan dan pemaknaan hadis yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu hadis tentang terpisahnya keimanan ketika melakukan zina, yang terbagi dalam tiga bagian, yakni teks-teks hadis dan *i'tibār*, kritik historis dan kritik eidetis yang mencakup analisis *matn* dan analisis sosio-historis.

Kemudian pada bab keempat penulis mengungkapkan generalisasi pemaknaan yang didapatkan dari pembahasan pada bab ketiga yang kemudian dilanjutkan dengan relevansi hadis tersebut untuk masa sekarang. Dalam penyampaiannya bab ini dibagi menjadi tiga bagian, yakni analisis generalisasi, moralitas *hayā'* sebagai perwujudan keimanan dan relevansi hadis-hadis yang menjadi fokus penelitian ini dengan konteks sekarang.

Setelah proses pembahasan penelitian selesai dilakukan pada bab selanjutnya, yakni bab kelima, penulis menyimpulkan hasil pembahasan yang telah penulis lakukan dalam penelitian ini. Sekaligus bab ini menjadi bab penutup dalam penyusunan penelitian ini. Untuk itu, penulis membaginya menjadi tiga bagian, yakni kesimpulan pembahasan, saran-saran dan penutup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pembahasan tentang keimanan pelaku zina dengan menggunakan metode *ma'ānī al-ḥadīṣ* atas hadis-hadis terpisahkan keimanan seseorang ketika melakukan zina dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dapat dipahami bahwa maksud dari terpisahnya keimanan seseorang yang melakukan zina adalah hilangnya rasa malu yang menjadi fitrah bagi setiap orang. Rasa malu ini merupakan buah dari keimanan yang akan dapat membentengi seseorang dari melakukan hal-hal buruk dan keji. Dengan hilangnya rasa malu ini berarti seseorang tidak lagi memiliki keimanan yang sempurna dan bila ia meninggal dalam keadaan tidak menyekutukan Allah, walaupun ia belum bertaubat, ia tetap dapat masuk ke dalam surga, meskipun terlebih dahulu harus menjalani beberapa siksaan yang telah ditetapkan kepadanya.
2. Kemajuan dunia dan tuntutan ekonomi serta tuntutan-tuntutan kehidupan lainnya menjadi salah satu penyebab yang melatarbelakangi berkurang atau bahkan hilangnya rasa malu yang menjadi fitrah bagi setiap orang. Moralitas *ḥayā'* yang seharusnya dimiliki sering kali diabaikan sehingga terjadilah berbagai perbuatan-perbuatan nista yang menuruti nafsu hewani di hampir seluruh penjuru dunia. Keberadaan ajaran moralitas *ḥayā'* yang terkandung dalam hadis yang menjadi fokus pembahasan dalam skripsi ini selanjutnya menjadi dasar dalam melakukan suatu tindakan.

B. Saran-saran

Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa saran yang kiranya menjadi perhatian bagi para pengkaji hadis secara khusus. *Pertama*, bahwa kajian hadis sudah saatnya lebih digalakkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal-hal pemaknaan hadis mengingat permasalahan umat saat ini semakin kompleks dan heterogen. *Kedua*, penjelasan-penjelasan al-Qur'an yang masih bersifat global memerlukan interpretasi yang valid untuk menjawab hal ini. Salah satu cara untuk menginterpretasikannya adalah melalui pemahaman hadis. Karena terkadang permasalahan yang dihadapi umat tidak terjawab secara keseluruhan. Di sinilah urgensi dari *ma'ānī al-ḥadīṣ* tatkala masalah yang dihadapi tidak ada jawabannya dalam al-Qur'an, maka hadislah yang akan menjawab. Ketiga, agar tidak terjadi *ke-jumūd-an* dalam pembahasan hadis, diperlukan kajian ulang secara lebih mendalam mengenai hadis sesuai yang dengan masalah yang dihadapi.

C. Penutup

Alḥamdulillāh, dengan puji dan syukur yang mendalam penulis haturkan ke hadirat Allah atas terselesaikannya penelitian tentang keimanan pelaku zina dengan menggunakan metode *ma'ānī al-ḥadīṣ* atas hadis-hadis terpisahkan keimanan seseorang ketika melakukan zina. Sumbangan, komentar serta kritik guna pengembangan penelitian ini, terlebih koreksi atas kekeliruan yang terdapat dalam penyusunan penelitian ini merupakan harapan besar penulis.

Wa Allāh a'lam bi al-ṣawāb.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Dosa dalam Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Ali, Nizar. *Memahami Hadis Nabi; Metode dan Pendekatan*, Yogyakarta: CESaD YPI al-Rahmah, 2001.
- Anshariy, *Kamus Psikologi*, Surabaya: Usaha Nasional, 1996.
- ‘Azamiy, M. Muṣṭafā. *Metodologi Kritik Hadis*, terj. A. Yamin, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.
- Al-Azdiy, Abū Dāwud Sulaimān Ibn al-Asy‘aś al-Sijistāniy. *Sunan Abī Dāwud*, Bairūt: Dār al-Fikr, 1987.
- Azizah, Happy. “Konsep Iman: Suatu Kajian Terhadap Kitab Tafsīr al-Munīr Marrat al-Labīb li Kasyf Ma‘nā al-Qur‘ān al-Majīd Karya al-Nawāwiy”, *Skripsi* tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1997.
- Al-Bagdādiy, Aḥmad ‘Aliy bin Šābit al-Khātib. *Tārīkh Bagdādiy*, Bairūt: Dār al-Fikr, t.th.
- CD *Holy Qur‘ān*, Ver. 6.5, t.tp.: Saktu, 1997.
- CD *Maktabah al-Alfiyah li al-Sunnah al-Nabawiyah*, Ver. 1.5, ‘Ammān: Al-Turās, 1999.
- CD *Mausū‘at al-Ḥadīs al-Syarīf*, Ver. 2.00, t.tp.: Syirkat al-Barāmij al-Islāmiyyah al-Dauliyah, 1997.
- Al-Dārimiy, ‘Abdullāh bin ‘Abdurrahmān bin al-Faḍl bin Bahrām Ibn ‘Abduššamad al-Tamīmiy al-Samarqandiy. *Sunan al-Dārimiy*, Bairūt: Dār al-Fikr, t.th.
- Al-Dainūriy, ‘Abdullāh bin Muslim bin Qutaibah. *Ta’wīl Mukhtalif al-Ḥadīs*, Bairūt: Dār al-Fikr, t.th.
- Engineer, Asghar Ali. *Liberalisasi Teologi Islam; Membangun Teologi Damai dalam Islam*, terj. Rizqon Khamami, Yogyakarta: Alenia, 2004.
- Al-Gazāliy, Muhammad. *Fiqhus Sirah; Menghayati Nilai-nilai Riwayat Hidup Muḥammad Rasūlullāh*, terj. Abu Laila dan Muhammad Tahir, Bandung: Al-Ma‘arif, t.th.

- Al-Ḥakamiy, Ḥāfiẓ Aḥmad. *Benarkah Aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah*, terj. Abu Fahmi, Jakarta: Gema Insani Press, 1994.
- Ḥanafī, Ḥasan. *Islamologi I; dari Teologi Statis ke Anarkis*, terj. Miftah Faqih, Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Al-Ḥanbaliy, 'Abdurrahmān bin Muḥammad bin Qāsim al-'Āsimiy al-Najdiy. *Majmū' Fatāwā Syaikh al-Islām Aḥmad Ibn Taimiyyah*, t.tp.: tp., t.th.
- Hathout, Abdullah Nashih Ulwan dan Hasan. *Pendidikan Anak Menurut Islam: Pendidikan Seks*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996.
- Isma'il, Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- . *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual; Telaah Ma'ānī al-Ḥadīṣ tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Izutsu, Toshihiko. *Konsep-konsep Etika Religius dalam Qur'ān*, terj. Agus Fahri Husein, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993.
- . *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam; Analisis Semantik Iman dan Islam*, terj. Agus Fahri Husein, dkk., Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.
- Jahja, Zurkani. *Teologi al-Gazāliy; Pendekatan Metodologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Julmani, "Rekonstruksi Pemaknaan Islām dan Īmān: Telaah penafsiran Muḥammad Syahrūr", *Skripsi* tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1996.
- Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Khālid, 'Abdul Raḥmān 'Abdul. *Garis Pemisah antara Kufur dan Iman*, terj. Wardana, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Al-Khātīb, Muḥammad 'Ajjāj. *Uṣūl al-Ḥadīṣ; 'Ulūmuh wa Muṣṭalāḥuh*, Bairūt: Dār al-Fikr, 1989.
- Latif, Yudian Wahyudi dan Hamdiah. *Sendi-sendi Hermeneutik; Membumikan Tafsir Revolusioner Dr. Ḥasan Ḥanafī*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, t.th.

- Al-Maḥallāṭiy, Sayyid al-Rasūliy. *Dosa Besar; Makna dan Pengaruhnya atas Kehidupan Manusia*, terj. Bahruddin Fannani, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.
- Mājah, Ibn. *Sunan Ibn Mājah*, pentahqīq Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Yazīd al-Qazwainiy, Bairūt: Dār al-Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabiy, t.th.
- Al-Mansor, S. Ansori. *48 Macam Perbuatan Dosa Besar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Mensing, A.J. Wensinck dan J.P. *Al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ*, Leiden: E.J. Brill, 1937.
- Muchtar, dkk., Kamal. *Ushul Fiqh*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995.
- Muh. Amin Akkas dan Hasan M. Noer (ed.), *Memahami Hikmah dalam Agama*, Yogyakarta: LESFI, 2000.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir; Kamus Arab–Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997.
- Musahadi HAM, *Evolusi Konsep Sunnah; Implikasinya terhadap Hukum Islam*, Semarang: Aneka Ilmu, 2000.
- Al-Naisabūriy, Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj Ibn Muslim al-Qusyairiy. *al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ*, Bairūt: Dār al-Fikr, t.th.
- Nasution, Harun. *Muḥammad ‘Abduh dan Teologi Rasional Mu‘tazilah*, Jakarta: Universitas Islam Press, 1987.
- Al-Nawāwiy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy bi Syarḥ al-Nawāwiy*, Bairūt: Dār al-Fikr, t.th.
- Nawawi, Hadrawi. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998.
- Ni‘mah, Fu‘ad. *Mulakhkhaṣ Qawā'id al-Lughah al-‘Arabiyah*, Bairūt: Dār al-Ṣaqafah al-Islāmiyyah, t.th.
- Al-Qardāwiy, Yūsuf. *Membumikan Syariat Islam*, terj. Muhammad Zakki dan Yasir Tajid, Surabaya: Dunia Ilmu, 1996.
- Sa‘dah, Marzuki Umar. *Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2001.

- Sābiq, Sayyid. *Akidah Islam; Suatu Kajian yang Memposisikan Akal sebagai Mitra Wahyu*, terj. Sahid HM, Surabaya: Al-Ikhlās, 1996.
- . *Fikih Sunnah*, terj. Moh. Nabhan Husein, Bandung: Al-Ma‘arif, 1997.
- . *Aqidah Islam (Ilmu Tauhid)*, terj. Moh. Abdal Rathany, Bandung: Diponegoro 2002.
- Saenong, Ilham B. *Hermeneutika Pembebasan; Metodologi Tafsir al-Qur‘ān menurut Ḥasan Ḥanafī*, Jakarta: Terajut, 2002.
- Safraga, ‘Umar Taufiq. *Al-Mu‘jam fī al-I‘rāb*, Bairūt: Dār al-Ma‘ārif, 2004.
- Safrony, Ladzi. *75 Dosa Besar*, Surabaya: Media Idaman Press, 1992.
- Al-Sindiyy. *Hāsyiyat Sunan al-Nasā‘iy*, Bairūt: Dār al-Fikr, t.th.
- . *Matn al-Bukhāriyy bi Hāsyiyat al-Sindiyy*, Surabaya: Maktabah Dār Iḥyā’ al-Kutub al-‘Arabiyah, t.th.
- Santoso, S. Edi (ed.). *Islam dalam Konstruksi Seksualitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Sumarni, Ranti. “Īmān dalam Pandangan Muḥammad ‘Abduh”, *Skripsi* tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.
- Suryadilaga, M. Alfatih (ed.). *Studi Kitab Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2003.
- Syaḥrūr, Muḥammad. *Iman dan Islam; Aturan-aturan pokok*, terj. Zaid Su‘di, Yogyakarta: Jendela, 2002.
- Al-Syibāniyy, Abū ‘Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal. *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, Bairūt: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabiy, 1993.
- Taimiyah, Ibn. *Kitāb al-Īmān*, Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1993.
- Al-Turmuḏiyy, Abū ‘Īsā Muḥammad bin ‘Īsā bin Samrah. *Al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ Wa Huw Sunan al-Turmuḏiyy*, Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1987.
- Al-Ḍahabiy, Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad. *Siyar al-A‘lām al-Nubalā’*, Bairūt: Mu‘assasat al-Risālah, 1990.
- Zuhri, Muhammad. *Telaah Matan Hadis; Sebuah Tawaran Metodologi*, Yogyakarta: LESFI, 2003.

CURRICULUM VITAE

Nama : Muttaqin
NIM : 00530360
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat, tanggal lahir : Kota Pari, 02 Agustus 1980
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat Asal : Kp. Benar – Pantai Cermin – Serdang Berdagai –
Sumatra Utara 20587
Alamat Kost : Jl. Bimokurdo No. 64 G Sapean Yogyakarta

Riwayat Pendidikan :

1. SDN Kp. Benar – P. Cermin – Deli Serdang – Sumut lulus tahun 1993
2. MTs Al-Hikmah Benda – Sirampog – Brebes – Jawa Tengah lulus tahun 1996
3. MAK Al-Hikmah Benda – Sirampog – Brebes – Jawa Tengah lulus tahun 1999
4. UIN Sunan Kalijaga jurusan Tafsir Hadis Angkatan 2000